

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penghujung tahun 2019 masyarakat global dihebohkan karena ditemukannya wabah penyakit yang menyerang saluran pernafasan yang disebabkan oleh virus corona varian lain yaitu *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*. COVID-19 yang diyakini bermula pada kelelawar secara mengejutkan mampu menginfeksi manusia. Kasus pertama COVID-19 pertama kali ditemukan di Provinsi Wuhan China, dan terus meluas menjangkiti belahan dunia secara cepat hingga akhirnya organisasi kesehatan dunia *World Health Organization (WHO)* menetapkan situasi ini ke level pandemi global (Sahumena et al., 2020).

COVID-19 diketahui adalah penyakit gangguan saluran pernafasan dari ringan hingga berat, yang penularannya ditularkan melalui droplet atau tetesan yang dibawa oleh pasien saat batuk atau bersin, ciri-ciri jika seseorang ter *suspect* positif Covid-19 adalah batuk, demam, dan sesak nafas yang hebat, dan umumnya pasien memiliki riwayat penyakit penyerta seperti (diabetes atau penyakit paru-paru yang terus-menerus). Kondisi ini akan memburuk setelah 14 hari terpapar Covid-19 dan akan terus memburuk hingga mengakibatkan kematian jika tidak segera ditangani dengan baik, cepat dan tepat (Mujiyanti, 2019).

Penelitian yang dilakukan di China tempat asalnya virus ini didapatkan hasil bahwa angka kematian akibat penyakit ini empat sampai lima persen angka

kematian tertinggi berada dikelompok usia di atas 65 tahun. Temuan tersebut berdasar pada informasi yang dapat diakses bahwa usia pasien yang terpapar COVID-19 adalah berada direntang umur 30 tahun sampai dengan 89 tahun, yang sesuai dengan laporan kasus di Wuhan China rentang usia pasien positif adalah dari usia 37-78 tahun dengan rata-rata usia 56 tahun (Handayani et al., 2020)

Covid-19 dilaporkan masuk ke Indonesia diketahui pada tanggal dua Maret 2020 dengan temuan dua orang terkonfirmasi terpapar Covid-19, mengingat peningkatan jumlah kasus pasien yang terpapar Covid-19 yang terus meningkat, Indonesia mengambil langkah-langkah tindakan pencegahan seperti pembatasan sosial dan karantina wilayah baik skala penuh maupun terbatas. Peraturan tersebut terpaksa diambil oleh pemerintah guna membatasi dan menahan penyebaran virus corona yang terus berkembang dari waktu ke waktu (Yusup et al., 2020). Menindak lanjuti peraturan tersebut, Pemerintah selanjutnya mengeluarkan beberapa kerangka kebijakan yang mana fokus utamanya penetapan status tanggap darurat kesehatan yang diatur dalam Perpres No. 11 Tahun 2020, disusul dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 21 Tahun 2020 tentang pembatasan skala sosial dalam percepatan penanganan Covid-19 (Suprayoga, 2020).

Regulasi-regulasi telah dikeluarkan dari Pemerintah guna membantu meminimalisir penyebaran Covid-19, namun pandemi ini memberikan kerugian besar terhadap masyarakat Indonesia, kerugian tersebut berdampak negative bagi seluruh masyarakat, mulai dari sektor kesehatan, pendidikan, sosial, pariwisata, ekonomi dan sebagainya. Dampak-dampak tersebut beraneka macam, diantara dampak-dampak tersebut yaitu tingginya angka kematian tenaga medis dan mereka yang bekerja di bidang kesehatan, perubahan paradigma pembelajaran yang kini

semuanya beralih daring atau *online* yang mana untuk sebagian orang yang bukan dari keluarga berada akan merasa kesusahan terutama infrastruktur yang menunjang dan membantu dalam pembelajaran, matinya pariwisata akibat tidak adanya wisatawan yang berkunjung baik domestik hingga mancanegara, hingga resesi ekonomi yang dialami banyak negara termasuk Indonesia yang menjadikan sektor ekonomi yang paling berdampak akibat dari pandemi Covid-19 (Rizal, 2020).

Angka kejadian penambahan kasus di Indonesia setiap harinya terus mengalami kenaikan jumlah, per tanggal empat April 2021 data yang didapatkan di (Worldmeter, 2021) Indonesia kini menempati urutan ke 20 di dunia dengan jumlah kasus kumulatif positif Covid-19 yaitu 1,527,524 jiwa dengan angka kematian mencapai 41,242 jiwa. Covid-19 yang kini menginvasi seluruh dunia dan hampir seluruh provinsi di Indonesia, yang mana salah satunya menimpa provinsi penghasil devisa tertinggi untuk Indonesia adalah Provinsi Bali. Bali kini menempati urutan tertinggi kedelapan dengan jumlah kasus positif di Indonesia. Tingginya mobilitas yang terjadi di Bali dan dibukanya kembali pariwisata di era *new normal* diduga menjadi penyebab melonjaknya kasus di Bali hingga akhirnya pemerintah mengeluarkan surat edaran mengenai Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat yang dilaksanakan di beberapa wilayah salah satunya adalah Kecamatan Buleleng yang memiliki kasus positif yang terus meningkat.

Per tanggal empat April 2021 Kecamatan Buleleng menjadi Kecamatan dengan jumlah kasus positif, kontak erat, dan tersuspect tertinggi di Kabupaten Buleleng. Tingginya angka kasus positif dan kematian di Buleleng menurut Wakil Ketua Satgas Penanganan Covid-19 di Buleleng bahwa pasien yang terpapar Covid-19 yang meninggal dunia diketahui memiliki ada penyakit bawaan atau penyerta dan

usia lanjut, dan secara demografi 20% penduduk Buleleng memiliki penyakit komorbid, baik dari balita, millennial hingga lansia (infocovid19.bulelengkab, 2021a).

Berkaca pada angka penularan Covid-19 yang tidak terkontrol yang semakin harinya terus meningkat, perlu diketahui bahwa harus adanya inisiatif pencegahan agar penyebaran kasus Covid-19 dapat ditekan. Perlu adanya tindakan preventif atau pencegahan yang dilakukan oleh seluruh pihak baik itu diri sendiri, orang lain, instansi-instansi terkait, dan pemerintah sebagai kunci penggalak pencegahan penyebaran Covid-19. Banyak faktor yang yang berpengaruh terhadap upaya pencegahan penyebaran Covid-19 salah satunya adalah pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang. Pengetahuan dan perilaku seseorang dalam bertindak menjadi tolak ukur dalam menentukan upaya pencegahan terhadap Covid-19. Regulasi dan kebijakan telah dikeluarkan oleh pihak berwenang mengenai upaya-upaya peminimalisiran dan pencegahan penyebaran COVID-19, namun semua itu kini bergantung kembali masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang terdiri dari milenial dan lansia merupakan garda terdepan dalam mengatasi penyebaran COVID-19 agar tidak terus meluas, karena mereka adalah subjek yang bisa saja terpapar COVID-19.

Protect self menjadi senjata ampuh yang bisa dilakukan oleh semua pihak, namun *protect self* tersebut harus didasari oleh pengetahuan yang baik, karena jika masyarakat yang mempunyai pengetahuan dan pencegahan yang benar dan baik terutama pengetahuan tentang Covid-19 sehingga langkah selanjutnya masyarakat dan semua pihak akan tahu bagaimana untuk bersikap, berperilaku dan bertindak di masa pandemi Covid-19 sehingga akan mendapatkan hasil yang positif.

Berdasarkan hal itu pengetahuan dan tingkah perilaku masyarakat yang positif akan menjadi salah satu kunci penyebaran dan penularan Covid-19 dapat diminimalisir. Seperti riset yang lebih dahulu dilakukan (Suryaningrum et al., 2021a) “Hubungan Pengetahuan Dan Persepsi Masyarakat Dengan Upaya Pencegahan Covid-19 Di Kelurahan Srandol Wetan, Semarang” yang mana dalam hasil penelitian tersebut diketahui bahwa pengetahuan memiliki berkorelasi terhadap upaya pencegahan penyebaran Covid-19.

Membandingkan dengan kasus lain yang serupa, faktor sosial-ekonomi juga berpengaruh terhadap upaya pencegahan suatu penyakit (Pasek & Satyawan, 2013). Berada di masa pandemic seperti saat ini banyak spekulasi bermunculan. Secara teori kondisi sosial-ekonomi akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, jika kondisi sosial-ekonomi seseorang baik maka tingkat pengetahuan dan perilakunya akan positif sehingga terhindar dari wabah penyakit Covid-19 dibandingkan dengan mereka dari kondisi sosial ekonomi yang rendah.. Namun sebuah fenomena yang terjadi belakangan ini bahwa banyak diantara pasien yang positif Covid-19 adalah mereka yang berada pada tingkat sosial-ekonomi yang tinggi yang mana kebanyakan dari mereka memiliki riwayat perjalanan keluar negeri (Gannika & Sembiring, 2020). Secara empiris belum ada penelitian yang mengkaji apakah kondisi sosial ekonomi dan pengetahuan kebencanaan berpengaruh dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19.

Melihat banyaknya faktor-faktor yang diduga menjadi sebab dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19 yang terdiri dari pengetahuan, perilaku, dan kondisi sosial ekonomi seseorang, dan belum ditemukannya penelitian yang mengkaji hal tersebut sehingga riset ini dibuat untuk mengetahui apakah kondisi

sosial-ekonomi dan pengetahuan kebencanaan memiliki hubungan dengan upaya pencegahan Covid-19 di Kecamatan Buleleng terkhusus di Desa Pamaron, Kelurahan Banyuasri, dan Kelurahan Banyuning , yang mana alasan dari pemilihan lokasi tersebut didasari berbagai faktor, namun faktor yang sebab akibat dan fokus dalam penelitian ini adalah dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19 Pemerintah menerapkan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yaitu ada enam desa/kelurahan yang menerapkan PPKM berbasis mikro di Buleleng, PPKM berjilid-jilid telah dilakukan di wilayah tersebut, namun dalam perkembangannya Desa Pamaron, Kelurahan Banyuasri, dan Kelurahan Banyuning terus ditemukannya kasus positif Covid-19. Oleh sebab itu penelitian ini dibuat apakah kondisi sosial-ekonomi dan pengetahuan kebencanaan memiliki hubungan dengan upaya pencegahan Covid-19 di Kecamatan Buleleng.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

1. Pandemi Covid-19 yang kini menginvasi hampir seluruh dunia memberikan rasa takut dan khawatir kepada semua pihak dan menyerang lansia hingga anak-anak.
2. COVID-19 menyerang seluruh dunia hingga kini menyerang Bali dengan menempati posisi ke delapan kasus positif Covid-19 di Indonesia berdasarkan data per tanggal empat April 2021.
3. Berada dalam situasi pandemi seperti ini perlu adanya *self protection* atau perlindungan oleh diri sendiri agar terhindar dari wabah penyakit Covid-19.

4. *Self protect* terdiri dari beberapa faktor salah satunya adalah jenjang pengetahuan dan perilaku yang baik dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19. Selain pengetahuan tentang Covid-19 sosial ekonomi masyarakat juga menjadi variabel yang diduga dapat mempengaruhi penyebaran COVID-19, karena sosial ekonomi memegang peranan penting juga dalam perilaku masyarakat yang mencakup aktivitas manusia didalamnya baik itu pendidikan, pekerjaan di lingkup masyarakat, dan keadaan ekonomi dalam lingkup pendapatan.
5. PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) adalah salah satu regulasi yang digunakan agar penyebaran Covid-19 menjadi minim, namun 1 Desa dan 2 Kelurahan yang menjadi lokasi PPKM Mikro yaitu Desa Pamaron, Kelurahan Banyuasri, Kelurahan Banyuning masih tetap ditemukan kasus positif Covid-19, maka hal ini perlu dikaji lebih lanjut.
6. Belum ada kajian atau penelitian yang menghubungkan variabel sosial ekonomi dan pengetahuan kebencanaan dengan upaya pencegahan penyebaran Covid-19. Sehingga riset ini dibuat untuk mengetahui apakah ada korelasi sosial-ekonomi dan pengetahuan kebencanaan dengan upaya pencegahan penyebaran Covid-19 di Kecamatan Buleleng.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasar pada identifikasi masalah yang telah disebutkan, pembatasan masalah yang digunakan di riset ini yang mana untuk variabel sosial-ekonomi indikator yang digunakan adalah pendidikan, pekerjaan dan pendapatan. Variabel pengetahuan kebencanaan Covid-19 indikator pengetahuan yang dikaji adalah

pengetahuan tentang Covid-19, pemahaman tentang proses penularan dan informasi umum pencegahan, sedangkan untuk variabel perilaku pencegahan adalah perilaku pencegahan saat beraktifitas di dalam dan di luar rumah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang tersebut, sehingga rumusan masalah dalam riset ini yakni:

1. Bagaimana hubungan sosial-ekonomi dengan perilaku pencegahan penyebaran Covid-19 di Kecamatan Buleleng.
2. Bagaimana hubungan pengetahuan kebencanaan dengan perilaku pencegahan penyebaran Covid-19 di Kecamatan Buleleng.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis hubungan sosial-ekonomi dengan perilaku upaya pencegahan penyebaran Covid-19 di Kecamatan Buleleng.
2. Menganalisis hubungan pengetahuan kebencanaan dengan perilaku upaya pencegahan penyebaran Covid-19 di Kecamatan Buleleng.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat memperkaya kajian mata kuliah geografi dalam hal ini adalah pengelolaan bencana khususnya mengenai bencana sosial wabah penyakit Covid-19.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melanjutkan penelitian serupa.

2) Bagi Masyarakat

Hasil dari riset ini diharapkan bisa menjadi pembelajaran bahwa pentingnya pengetahuan dan menjaga perilaku di masa pandemi Covid-19, sehingga bersama-sama mengikuti anjuran pemerintah untuk protocol kesehatan agar peningkatan kasus Covid-19 dapat diminimalisir.

3) Bagi Pemerintah

Hasil dari riset diharapkan bisa menjadi acuan dalam mengukur keberhasilan dalam sosialisasi-sosialisasi wabah penyakit Covid-19 apakah sudah menyentuh seluruh lapisan masyarakat khususnya di Kecamatan Buleleng

